

MUSIBAH: ANTARA COBAAN DAN KELALAIAN

Oleh:

Drs. Muhammad Bardan

Dosen Studi Islam
di Universitas Muhammadiyah Surakarta

Musibah itu bencana bagi sebagian
Musibah itu peringatan bagi sebagian
Musibah itu fitnah bagi sebagian
Musibah itu azab dan iqob bagi sebagian
Musibah itu penderitaan
Musibah itu menyakitkan dan kehilangan
Namun sebagian yang lain
Musibah itu tontonan
Musibah itu kesempatan
Musibah itu panen keuntungan
Musibah itu kemuliaan bagi sebagian dan kehinaan bagi yang lain.

Beberapa tahun terakhir musibah silih berganti di negeri ini. Ada musibah atau bencana alam seperti banjir, tanah longsor, angin badai, gempa bumi, dan kekeringan. Ada juga musibah yang berhubungan dengan teknologi transportasi seperti kecelakaan pesawat, kereta api dan lain-lain.

Terhadap berbagai musibah itu manusia melihat dengan beragam sikap. Ada yang menyakini bahwa semua itu sudah takdir dari Allah supaya manusia lebih taat kepadaNya. Sementara yang lain mengatakan bencana itu terjadi karena kelalaian manusia yang ceroboh dan rakus dalam mengeksploitasi alam.

Bila memperhatikan ayat-ayat al-Quran, memang ada banyak ayat yang menjelaskan tentang musibah tersebut. Perhatikan dan renungkanlah dibalik apapun makna musibah, bencana, fitnah, adzab dan iqob bagi umat manusia. Allah menyebutkan dalam al-Quran kata *musibah* 11 kali, kata *fitnah* 34 kali, kata *adzab* 306 kali, kata *iqob* 20 kali.

Allah telah menyatakan: *“Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang lalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaNya”* (Q.S.Al-Anfal/ 8:25.) *“Dan apa musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri,*

dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)” (Q.S. Ar-Rum/42: 30). “Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; Dan barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu” (Q.S. At-Taghabun/64: 1.)

Kemudian dari pada itu Allah menyerukan kepada orang-orang beriman agar memelihara diri mereka dari siksaan yang tidak hanya khusus menimpa orang-orang zalim itu saja di antara orang-orang beriman. Maksudnya ialah apabila di dalam suatu kaum perbuatan maksiat telah merata maka Allah swt. akan menyiksa mereka itu secara keseluruhan. Siksaan itu tidak hanya bagi orang yang melakukan kemaksiatan itu saja, akan tetapi siksaan itu akan menimpa mereka secara merata tanpa pilih kasih, meskipun di dalamnya terdapat juga orang-orang yang saleh yang berada di antara mereka itu. Rasulullah saw. bersabda yang artinya: *“Tidak ada siksaan yang pantas dijatuhkan kepada suatu kaum yang sebagian besar orang-orangnya melakukan kemaksiatan kemudian mereka tidak mau mengubahnya selain Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang merata.”* (H.R Ahmad dari Jabir).

Oleh sebab itulah di dalam masyarakat ada yang mengurus kemaslahatan dan mengurus amar makruf dan nahi munkar. Lembaga ini hendaknya bertugas

meneliti kemaksiatan yang timbul dalam masyarakat, serta berusaha pula untuk mencari cara-cara pencegahannya. Juga lembaga ini berusaha untuk menggiatkan masyarakat melakukan segala yang diperintahkan oleh agama dan menghentikan segala sesuatu yang dilarang. Sebab apabila kemaksiatan itu telah merata, dan masyarakat telah melupakan agama, maka bencana yang menimpa masyarakat itu tidak hanya akan menimpa sesuatu kelompok atau golongan tertentu saja, tetapi bencana itu akan dirasakan oleh anggota masyarakat secara keseluruhan dan merata. Allah swt. memperingatkan orang-orang mukmin agar mereka itu mengetahui bahwa Allah amat keras siksaan-Nya. Siksaan Allah ditimpakan atas siapa saja yang melanggar hukum-Nya, baik oleh anggota-anggota masyarakat.

Ancaman Tuhan yang sangat keras ini mencakup ancaman di dunia akan berlaku apabila kejahatan itu telah merajalela dan merata di segenap anggota masyarakat itu tanpa pandang bulu. Sedangkan ancaman-ancamannya di akhirat ditimpakan kepada orang-orang yang melakukannya secara sendiri-sendiri atau pun bersama-sama sesuai dengan berat ringannya perbuatan yang dilakukan oleh orang itu.

Dalam ayat lain Allah menyatakan lebih tegas lagi, bahwa setiap makhluk-Nya yang hidup atau bernyawa pasti akan merasakan mati. Tidak satupun yang kekal,

kecuali dia sendiri, dalam hubungan ini, Allah SWT. berfirman dalam ayat yang lain: “*Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah.*” (Q.S Al-Qashash/28: 88)

Allah juga menjelaskan bahwa cobaan yang ditimpakan Allah kepada manusia tidak hanya berupa hal-hal yang buruk, atau musibah yang tidak disenangi, bahkan juga ujian tersebut dapat pula berupa kebaikan atau keberuntungan. Apabila ujian atau cobaan itu berupa musibah, maka tujuannya adalah untuk menguji sikap dan keimanan manusia, apakah ia sabar dan tawakal dalam menenma cobaan itu. Dan apabila cobaan itu berupa suatu kebaikan, maka tujuannya adalah untuk menguji sikap mental manusia, apakah ia mau bersyukur atas segala rahmat yang dilimpahkan Allah kepadanya. Jika seseorang bersikap sabar dan tawakal dalam menerima cobaan atau musibah, serta bersyukur kepada-Nya dalam menerima suatu kebaikan dan keberuntungan, maka dia adalah termasuk orang yang memperoleh kemenangan dan iman yang kuat serta mendapat keridaan-Nya.

Sebaliknya, bila keluh kesah dan rusak imannya dalam menerima cobaan Allah, atau lupa daratan ketika menerima rahmat-Nya sehingga ia tidak bersyukur kepada-Nya, maka orang tersebut adalah termasuk golongan manusia yang merugi dan jauh dari rida Allah. Inilah yang dimaksudkan dalam firman-Nya pada ayat lain:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا إِلَّا الْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ

“*Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir, apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah; dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan salat. Yaitu orang-orang yang shalatnya konsisten*” (Q.S. Al-Maarij/70:19-22).

Pada akhir ayat ini Allah menegaskan, bahwa bagaimanapun juga tingkah laku manusia dalam menghadapi cobaan atau dalam menerima rahmat-Nya, namun akhirnya segala persoalan kembali kepada-Nya juga. Dialah yang memberikan balasan, baik pahala maupun siksa, atau memberikan ampunan kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

Allah SWT menerangkan bahwa apa yang menimpa manusia di dunia berupa bencana penyakit dan lain-lainnya adalah akibat perbuatan mereka sendiri, perbuatan maksiat yang telah dilakukannya dan dosa yang telah dikerjakannya sebagaimana sabda Nabi saw:

“*Apa saja yang menimpa kamu sekalian baik berupa penyakit, siksa maupun bencana di dunia, maka itu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri*”. (H.R. Tirmizi dari Ali r.a).

Meskipun demikian Allah mengampuni sebagian besar dari kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat hamba Nya sebagai satu rahmat besar yang dikaruniakan Allah kepada hamba Nya, karena kalau tidak, niscaya manusia akan dihancurkan sesuai dengan timbunan dosa yang telah diperbuat mereka, sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِظُلْمِهِمْ مَا تَرَكَ عَلَيْهَا مِنْ دَابَّةٍ وَلَكِنْ يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّىٰ فِإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

Artinya:

“Jika Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan Nya di muka bumi sesuatu makhluk yang melata, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai kepada waktu yang ditentukan”. (Q.S. An-Nahl/16: 61)

Dalam ayat yang lain disebutkan: *“Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan oleh usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melata pun, akan tetapi Allah menangguhkan (penyiksaan) mereka sampai waktu yang ditentukan.* (Q.S. Fatir/35: 45).

